

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era modern seperti saat ini pelaporan keuangan berkembang begitu masif di tingkat global. Adanya dukungan digitalisasi menuntut sebuah pelaporan keuangan yang menyeluruh dan komprehensif. Kondisi tersebut sebagai salah satu upaya memenuhi tuntutan investor dan *stakeholders* guna memainkan perannya dalam memelihara kesinambungan bisnis. *Integrated reporting* perlahan mulai diadopsi oleh negara-negara maju maupun berkembang. Afrika selatan salah satu negara pelopor *IR* dimana Bursa Efek Johannesburg (BEJ) mewajibkan perusahaan untuk menggunakan *IR* pada maret 2010 (Iredele, 2019). Hasil memuaskan diperoleh negara tersebut dengan menunjukkan indeks keberhasilan dalam pengaplikasian *IR*. *Integrated reporting* awal mulanya diprakarsai oleh *International Integrated Reporting Council (IIRC)* dan didukung oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)*. *Integrated reporting* memuat informasi secara substansial mengenai strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek suatu entitas yang menghasilkan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang (*IIRC, 2013 hal.18*).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mulai mengikuti perkembangan dalam penerapan *integrated reporting* pada pelaporan keuangan. Namun dalam penerapannya belum secara menyeluruh dan masih bersifat sukarela, tetapi diyakini perusahaan yang terlebih dahulu mengadopsi *IR* dalam tatanan pelaporan keuangan dapat menjadi motivasi bagi perusahaan lain. Tidak terkecuali pada sektor perbankan di Indonesia yang mulai berpartisipasi dalam

membuat laporan terintegrasi. Pada akhir tahun 2019 pihak Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan memperkuat koordinasi dan sinergi dalam mewujudkan pelaporan terintegrasi, melalui pelaporan terintegrasi akan membuat perbankan lebih efisien dalam pelaporan kepada otoritas (antaranews, 2021). Penerapan laporan terintegrasi (*integrated reporting*) sudah mulai mengalami kemajuan khususnya pada perusahaan perbankan yang masuk dalam kategori LQ-45 misalnya saja Bank BTN dan Bank BRI. Mengingat bahwa penerapan *integrated reporting* membawa banyak manfaat ekonomi secara berkelanjutan meskipun pengungkapan sukarela masih disematkan pada penerapan *integrated reporting*. Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 1 per 1 Juli tahun 2009 yang terdapat pada paragraf 12 menyebutkan bahwa suatu perusahaan atau entitas dapat mengungkapkan laporan informasi tambahan mengenai lingkungan hidup maupun laporan yang memiliki nilai tambah atau *value added statement* di mana faktor lingkungan maupun kelompok karyawan memiliki peranan penting di perusahaan dalam tatanan operasionalnya.

Tekad yang kuat juga ditunjukkan pemerintah Indonesia melalui kegiatan webinar series bertajuk spirit akuntan menjaga kekayaan negara. Diselenggarakan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) secara virtual pada november 2020. Dalam kegiatan tersebut pemerintah menggalakkan hadirnya undang-undang pelaporan keuangan yang komprehensif guna mengakomodasi pelaporan keuangan yang lebih luas, pelaporan keuangan yang tidak hanya berkutat pada laporan keuangan semata tetapi berupaya menerbitkan informasi yang terintegrasi dan padu (wartaekonomi, 2020). Dari kondisi tersebut menunjukkan tindakan konkrit

pemerintah dalam penerapan *IR* dengan mengupayakan payung hukum yang jelas. Sehingga dapat digunakan sebagai pedoman pelaporan keuangan yang terintegrasi untuk semua sektor perusahaan di Indonesia. Sebab Indonesia tidak mungkin menutup diri dari perkembangan pelaporan keuangan yang semakin masif sebagai bentuk kesiapan Indonesia dalam mengakselerasi perekonomian tahun 2045 agar terciptanya transparansi dan kredibilitas pelaporan keuangan. Lebih dari itu penelitian *Ernest and Young (EY)* Indonesia menyebutkan bahwa para investor dalam dua tahun terakhir memperhitungkan aspek non keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *integrated reporting (IR)* adalah profitabilitas (*ROA*). Profitabilitas adalah suatu pencapaian yang maksimal dari perusahaan untuk menghadirkan laba sebesar-besarnya. Rasio dalam profitabilitas yang dipilih untuk penelitian ini yaitu *Return On Assets (ROA)*. Perhitungan untuk rasio *ROA* dihitung dengan cara laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset. Pencapaian yang efektif dalam penggunaan rasio *ROA* sebuah perusahaan menunjukkan kinerja manajemen yang benar-benar memanfaatkan aset perusahaan dalam mencapai laba. Kondisi itu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas guna menunjukkan kinerja manajemen di hadapan pemangku kepentingan. Dalam penelitian Iredele (2019) dan Affan (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas (*ROA*) memiliki pengaruh positif terhadap penerapan *integrated reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Prawesti (2019) berpendapat bahwa profitabilitas (*ROA*) tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting*. Kondisi tersebut juga didukung oleh penelitian

Novaridha *et.al* (2017) dan Putu Arie (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas (*ROA*) tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting*.

Leverage sebagai tolak ukur perusahaan dalam mendorong kemampuannya membayar utang dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sebagai syarat melakukan likuidasi atau pembubaran perusahaan jika tidak mampu memenuhi kewajibannya. Pengukuran *leverage* menggunakan proksi *DER* sehingga dapat diketahui dengan cara membandingkan utang dengan modal perusahaan. Bagi perusahaan dengan kondisi tingkat *leverage* yang tinggi dalam laporan keuangan, mengindikasikan bahwa pengawasan yang lebih maksimal dapat dilakukan oleh pihak ketiga sebagai pihak yang memberikan dana. Bertujuan untuk meminimalisir tingkat penyelewengan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Pengungkapan *integrated reporting* sebagai wujud terealisasinya bentuk pengawasan yang dijalankan pihak terkait dalam perusahaan. Menurut hasil penelitian Iredele dan Rahayuningsih (2019) berpendapat bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting*.

Board Size merupakan ukuran dewan dalam jajaran dewan direksi dan dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai dewan direksi dan komisaris dalam sebuah perusahaan. Dewan direksi merupakan fraksi yang ada di perusahaan memiliki kewenangan dan tanggungjawab penuh untuk menentukan arah dan strategi perusahaan. Dengan kebijakannya dalam pemanfaatan sumber daya secara transparan untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Dewan komisaris merupakan organ penting dalam perusahaan sebagai pengawas

mengenai kegiatan di perusahaan secara menyeluruh serta memberikan masukan kepada direksi. Dalam menjalankan tugasnya dewan direksi dituntut menghasilkan keputusan yang padu, maka dari itu kuantitas yang dimiliki dewan direksi sangat dibutuhkan untuk menghasilkan pemikiran yang optimal serta mendorong terciptanya pelaporan informasi yang lebih luas untuk perusahaan. Banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan dapat memberikan tekanan yang lebih besar pada manajemen sehingga mereka lebih berlaku objektif dalam memberikan pelaporan yang lebih terintegrasi. Pada penelitian yang dilakukan Iredele (2019) dan Vennika (2019) *board size* memiliki pengaruh positif terhadap *integrated reporting*, sedangkan penelitian Serly (2018) *board size* tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting*.

Gender Diversity merupakan keberagaman yang berfokus pada keterlibatan perempuan dalam dewan komisaris serta direksi dalam perusahaan. Keragaman gender dapat mendorong penyelesaian masalah, menunjukkan efektivitas kepemimpinan dalam hubungan yang lebih luas (Frias-Aceituno *et.al* 2011). Di Indonesia isu mengenai keragaman *gender* sudah banyak berkembang. Terlihat dari perusahaan besar banyak melibatkan kontribusi perempuan dalam operasional perusahaan. Sudah banyak perusahaan yang melibatkan peran perempuan dalam jajaran dewan komisaris maupun direksi. Partisipasi perempuan dalam jajaran dewan secara aktif mengindikasikan tujuan perusahaan yang semakin terarah. Mendorong peningkatan kinerja serta terciptanya pengungkapan laporan terintegrasi secara sukarela. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iredele (2019) menggambarkan bahwa *gender diversity* memiliki pengaruh positif

terhadap *integrated reporting (IR)* sedangkan penelitian yang dilakukan Muslih (2019) *gender diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting*.

Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua unsur *good corporate governance (GCG)* untuk mengendalikan serta menekan masalah keagenan (Rahayuningsih, 2019). Kepemilikan manajerial menjelaskan bahwa persentase saham yang besar dikelola oleh manajemen pada sebuah perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer akan lebih mengutamakan kepentingan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga pengungkapan *integrated reporting* dapat dijalankan secara berkala. Sedangkan kepemilikan institusional menjelaskan bahwa kepemilikan saham dikelola oleh pihak institusi. Hal tersebut akan mendorong kualitas serta kuantitas pengungkapan informasi yang akan diterbitkan oleh perusahaan. Kepemilikan institusional menghadirkan pengawasan yang ketat terhadap perusahaan oleh pihak institusi terkait. Karena mereka memonitoring setiap kebijakan yang ditempuh perusahaan agar tidak terjadi penyelewengan kebijakan. Penelitian yang dihasilkan oleh Rahayuningsih (2019), Putu Arie (2018) dan Novaridha (2017) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap *integrated reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vennika *et.al* (2019) bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap *integrated reporting*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Iredele (2019) yang menggunakan variabel independen Profitabilitas (*ROA*), *Leverage*, *Board Size*, *Gender Diversity* dengan mengaplikasikan pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Afrika. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel independen yaitu Struktur Kepemilikan. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel independen yaitu ini Struktur Kepemilikan. Penambahan variabel baru struktur kepemilikan dirasa penting mengingat bahwa keterlibatan struktur kepemilikan diharapkan dapat menciptakan kontribusi pemegang saham secara proporsional di mana tetap menyelaraskan dengan tujuan perusahaan agar pengungkapan informasi yang lebih luas bisa diterbitkan secara berkala.

Objek penelitian penulis memilih sektor perbankan yang *listing* di BEI periode 2017-2020. Sektor perbankan dipilih guna melihat kesiapan perusahaan dalam merealisasikan *IR*. Bukan tanpa alasan perusahaan yang bergerak disektor perbankan telah memperlihatkan nilai yang cukup baik dan juga masuk dalam kategori siap untuk menghadirkan pelaporan *integrated reporting*. Selain itu sektor perbankan yang melantai di Bursa Efek Indonesia masih memegang kendali utama kapitalisasi pasar dengan indeks persentase lebih dari 50% pada 2020 (kontan.id 2020). Pencapaian yang tinggi sektor perbankan mengindikasikan pengawasan *shareholders* dapat dicapai secara maksimal kondisi itu mampu mendorong mereka dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya. Perbankan memiliki peranan penciptaan nilai untuk jangka pendek sampai jangka panjang dari segi perekonomian, pemerintahan dan masyarakat. Berdasarkan poin-poin yang telah dijelaskan diatas peneliti memandang penelitian *IR* relevan

dilakukan terlebih lagi di Indonesia penerapannya masih sukarela dan tergolong baru. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH PROFITABILITAS (ROA), LEVERAGE, BOARD SIZE, GENDER DIVERSITY, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP INTEGRATED REPORTING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING DI BEI 2017-2020).**



1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengujian variabel dependen yang diteliti yaitu *Integrated Reporting (IR)*
2. Pengujian variabel independen yang diteliti antara lain Profitabilitas (*ROA*), *Leverage*, *Board Size*, *Gender Diversity*, dan Struktur Kepemilikan
3. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Periode yang diteliti berlangsung selama tiga tahun dimulai dari tahun 2017-2020

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas (*ROA*) memiliki pengaruh positif terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020;
2. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020;
3. Apakah *Board Size* memiliki pengaruh positif terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020;

4. Apakah *Gender Diversity* memiliki pengaruh positif terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020;
5. Apakah Struktur Kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh Profitabilitas (*ROA*) terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Mengetahui pengaruh *Board Size* terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
4. Mengetahui pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

5. Mengetahui pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap *Integrated Reporting (IR)* pada sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a) Bagi Akademisi dan Pemerintah

Penelitian ini akan memberikan informasi mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *Integrated Reporting* serta memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan akuntansi dalam bidang penerapan *Integrated Reporting* di Indonesia. Bagi pemerintah penelitian ini bisa berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mendorong penerapan *Integrated Reporting* sehingga menjadi pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) bagi setiap entitas di Indonesia.

- b) Bagi Investor dan Perusahaan

Memberikan informasi bagi investor mengenai sejauh apa perkembangan penerapan *integrated reporting* pada dunia perbankan di Indonesia, sehingga hal tersebut bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan para investor maupun *stakeholders* lainnya dalam menentukan langkah untuk kelangsungan perusahaan. Dengan adanya penerapan *Integrated Reporting* dalam mengakomodir pengungkapan informasi di perusahaan akan berguna sebagai pengambilan tindakan-tindakan yang efektif dan efisien untuk menciptakan

nilai dan menentukan kualitas kinerja perusahaan untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

c) Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan ini berguna untuk menambah wawasan mengenai penerapan *Integrated Reporting* di Indonesia. Khususnya di sektor perbankan, serta untuk mengukur sejauh mana penerapan *Integrated Reporting* yang sudah berjalan di Indonesia.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan konsep *integrated reporting* di Indonesia. Dapat digunakan sebagai sumber masukan mengenai informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama.

